

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkawinan

2.1.1 Pengertian Perkawinan

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian perkawinan/pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan/pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku. Perkawinan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Perkawinan memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental karena menikah / kawin adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang.

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan bertujuan membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang Perkawinan Bab I Pasal 1). Menurut G. Murdock (dalam Scanzoni,1988) jika seorang pria dan wanita saling bergantung satu sama lain dalam hal ekonomi dan seksual maka mereka dinyatakan telah menikah. Perkawinan merupakan masa

transisi peran yang kritis bagi pasangan yang baru menikah pertama kali, dalam hal pindah ke keluarga yang baru dan hubungan suami istri yang baru dialaminya (Duvall 1977). Tanggung jawab orang yang telah menikah menuntut kemampuan dan keinginan untuk berubah, karena karakteristik dalam kehidupan keluarga akan terus berubah dan kedekatan hubungan akan mengikat keluarga bersama (Schneider, 1995).

Acherman (1958) berpendapat bahwa perkawinan yang ideal dapat terjadi apabila keinginan dan nilai-nilai dalam diri seseorang dapat disatukan secara wajar, realistik, stabil, dan bersifat fleksibel. Terdapat kesepakatan dan persamaan di antara mereka berdua terutama dalam hal emosi, seksual, ekonomi dan masalah peran sebagai orang tua. Konflik yang timbul tidak terlalu dilebih-lebihkan dan bersifat rasional, namun dapat dikendalikan dan bersifat realistik. Adanya empati, toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang timbul pada diri mereka yang didasari saling pengertian, saling menghargai dan toleransi. Mereka dapat saling berbagi kebahagiaan, tanggung jawab dan kekuasaan, saling memenuhi kebutuhan dalam hubungan sebagai pasangan dan pengembangan diri sebagai individu. Kehidupan perkawinan dapat didefinisikan melalui dua cara, perkawinan sebagai suatu struktur dan sebagai suatu proses. Sebagai suatu struktur, ada dua sisi dari perkawinan yaitu segi instrumental/praktik (meliputi perilaku ekonomi/pembiayaan rumah tangga, pembagian tugas rumah tangga) dan segi ekspresif (kebersamaan, cinta, seks dan empati) yang keduanya dipengaruhi oleh posisi dan peran dari pria dan wanita yang terlibat didalamnya. Sebagai suatu proses, perkawinan mengacu pada sesuatu yang dinamis, bergerak maju, tindakan

berkelanjutan yang dilakukan dengan cara yang sistematis sepanjang waktu (Scanzoni, 1988).

2.2 Keluarga

2.2.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan melalui ikatan perkawinan, adopsi atau kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, mental dan sosial serta emosional dan tiap anggota keluarga (Duvall, 1997). Keluarga merupakan suatu sistem tempat individu anggota keluarga berinteraksi di dalam keluarga (teori sistem). Perilaku dan sikap anggota keluarga dibentuk oleh hubungannya dengan anggota keluarga yang lain. Setiap perubahan pada salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi anggota keluarga yang lain.

2.2.2 Fungsi Keluarga

Terdapat dua fungsi dasar keluarga yaitu guna memenuhi kebutuhan fisik dan kesejahteraan psikososial. Kesejahteraan fisik meliputi terpenuhinya kebutuhan makanan, pakaian, rasa aman dan kesehatan jasmani, sedang kesejahteraan psikososial adalah bila keluarga mampu menjadi struktur atau kerangka dasar pertumbuhan psikososial dan/atau keluarga yang berhasil menjalani pertumbuhan psikososial dengan baik.

Keluarga berfungsi sehat atau baik apabila berhasil memenuhi kedua fungsi dasar keluarga ini. Keluarga yang berfungsi sehat, juga harus mampu melaksanakan tugas kesehatan keluarga, yaitu antara lain:

- 1) Mengetahui masalah kesehatan.

- 2) Membuat keputusan tindakan kesehatan yang tepat.
- 3) Memberi perawatan pada anggota keluarga yang sakit.
- 4) Mempertahankan suasana lingkungan rumah yang sehat.
- 5) Menggunakan fasilitas kesehatan yang ada di masyarakat

2.2.3 Tahapan Perkembangan Keluarga

Keluarga sebagaimana individu berubah dan berkembang setiap saat. Masing-masing tahap perkembangan mempunyai tantangan, kebutuhan, sumber daya tersendiri, dan meliputi tugas yang harus dipenuhi sebelum keluarga mencapai tahap yang selanjutnya. Menurut Duvall (1977) terdapat 8 tahapan perkembangan keluarga (*Eight-Stage Family Life Cycle*) :

- a. “*Married couples (without children)*” (Pasangan nikah dan belum memiliki anak).
- b. “*Childbearing Family (oldest child birth-30 month)*” (Keluarga dengan seorang anak pertama yang baru lahir).
- c. “*Families with preschool children (oldest child 2,5- 6 years)*” (Keluarga dengan anak pertama yang berusia prasekolah).
- d. “*Families with School Children (Oldest child 6-13 years)*” (Keluarga dengan anak yang telah masuk sekolah dasar).
- e. “*Families with teenagers (oldest child 13- 20 years)*” (Keluarga dengan anak yang telah remaja).
- f. “*Families launching young adults (first child gone to last child’s leaving home)*” (Keluarga dengan anak yang telah dewasa dan telah menikah).

- g. “*Middle Aged Parents (empty nest to retirement)*” (Keluarga dengan orang tua yang telah pensiun).
- h. “*Aging family members (retirement to death of both spouse)*” (Keluarga dengan orang tua yang telah lanjut usia).

2.2.4 Tugas Perkembangan Setiap Tahapan Keluarga (Duvall,

Terdapat perbedaan tugas perkembangan keluarga pada setiap tahap perkembangan keluarga:

a. Tahap “*Married couples (without children)*” (pasangan nikah dan belum memiliki anak).

Tugas perkembangan pada tahap ini adalah:

1. Membina hubungan intim dan memuaskan.
2. Membina hubungan dengan keluarga lain, teman dan kelompok sosial.
3. Mendiskusikan rencana memiliki anak.

Keluarga baru ini merupakan anggota dari tiga keluarga, yakni: keluarga suami, keluarga istri, dan keluarga sendiri.

b. Tahap Keluarga “*Child bearing*” (kelahiran anak pertama)

Tugas perkembangan keluarga yang penting pada tahap ini adalah:

1. Persiapan menjadi orang tua.
2. Adaptasi dengan perubahan anggota keluarga, peran, interaksi, hubungan seksual, dan kegiatan.
3. Mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan pasangan.

c. Tahap Keluarga dengan anak pra sekolah

Tugas perkembangan pada tahap ini ialah:

1. Memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti kebutuhan tempat tinggal, privasi dan rasa aman.
2. Membantu anak untuk bersosialisasi
3. Beradaptasi dengan anak yang baru lahir, sementara kebutuhan anak lain juga harus terpenuhi.
4. Mempertahankan hubungan yang sehat baik di dalam keluarga maupun dengan masyarakat.
5. Pembagian waktu untuk individu, pasangan, dan anak.
6. Pembagian tanggung jawab anggota keluarga.
7. Kegiatan dan waktu untuk stimulasi tumbuh kembang.

d. Keluarga dengan anak sekolah

Tugas perkembangan pada tahap ini yakni:

1. Membantu sosialisasi anak dengan tetangga, sekolah dan lingkungan.
2. Mempertahankan keintiman pasangan.
3. Memenuhi kebutuhan dan biaya kehidupan yang semakin meningkat, termasuk kebutuhan untuk meningkatkan kesehatan anggota keluarga.

Pada tahap ini anak perlu berpisah dengan orang tua, memberi kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dalam aktivitas baik di sekolah maupun di luar sekolah.

e. Keluarga dengan anak remaja

Tugas perkembangan pada tahap ini yaitu:

1. Memberikan kebebasan yang seimbang dengan tanggung jawab.
2. Mempertahankan hubungan yang intim dengan keluarga.
3. Mempertahankan komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua.
Hindari perdebatan, kecurigaan dan permusuhan.
4. Perubahan sistem peran dan peraturan untuk tumbuh kembang keluarga.

Tahap ini merupakan tahap paling sulit karena orang tua melepas otoritasnya dan membimbing anak untuk bertanggung jawab. Seringkali muncul konflik orang tua dan anaknya yang berusia remaja.

f. Tahap Keluarga dengan anak dewasa

Tugas perkembangan pada tahap ini adalah:

1. Memperluas keluarga inti menjadi keluarga besar.
2. Mempertahankan keintiman pasangan.
3. Membantu orang tua memasuki masa tua.
4. Membantu anak untuk mandiri di masyarakat.
5. Penataan kembali peran dan kegiatan rumah tangga.

g. Keluarga usia pertengahan

Tugas perkembangan pada usia perkawinan ini adalah:

1. Mempertahankan kesehatan.
2. Mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan teman sebaya dan anak-anak.
3. Meningkatkan keakraban pasangan.

Fokus utama dalam usia keluarga ini antara lain: mempertahankan kesehatan pada pola hidup sehat, diet seimbang, olah raga rutin, menikmati hidup, pekerjaan dan lain sebagainya.

h. Keluarga usia lanjut

Tugas perkembangan pada tahap usia perkawinan ini ialah:

1. Mempertahankan suasana rumah yang menyenangkan.
2. Adaptasi dengan perubahan kehilangan pasangan, teman, kekuatan fisik dan pendapatan.
3. Mempertahankan keakraban suami/istri dan saling merawat.
4. Mempertahankan hubungan dengan anak dan sosial masyarakat.
5. Melakukan life review.
6. Mempertahankan penataan yang memuaskan merupakan tugas utama keluarga pada tahap ini.

Dengan mempertimbangkan adanya keumuman usia perkawinan yang berbeda pada setiap tahapan perkembangan keluarga, maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada subyek yang berada pada tiga tahapan perkembangan keluarga, yaitu keluarga tanpa anak, keluarga dengan anak usia prasekolah dan keluarga dengan usia remaja.

2.3 Seks dalam Pernikahan

Dalam pandangan tradisional seks dan perkawinan ibarat seorang kuda dan penunggangnya. Kesuksesan dalam “mengghentakkan” kuda menunjukkan kemampuan seksual yang bagus. Seks menjadi tali pengikat hubungan pasangan suami isteri meskipun tanpa didasari hubungan saling ketertarikan. Beberapa

pasangan suami isteri yang menjadikan aktivitas seksual sebatas kesenangan di di tempat tidur. Pada akhirnya, aktivitas ini tidak lebih seperti halnya orang yang ingin ikut serta dalam rekreasi atau tidak mengikuti aktivitas tersebut.

Seiring dengan kebebasan wanita dan revolusi seksual, aktivitas seksual menjadi bagian yang tidak terpisah dari kepuasan perkawinan bagi pasangan suami isteri. Melalui aktivitas seksual pasangan suami isteri umumnya berharap bahwa mereka dapat mengurangi kelelahan dan mencapai ketenangan baik secara fisik maupun emosional. Secara umum seks dalam pernikahan dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi fisiologis dan psikologis.

a. Dimensi Fisiologi Seksual (*Sexual Pysiological*)

Fisiologi Seksual meliputi :

1. *Sexual Arousal*

Secara fisiologis adanya hasrat seksual pada laki-laki ditunjukkan dengan ereksi pada penis dan bekerjanya otot-otot pada bagian penis. Sementara pada wanita sexual arousal ditandai dengan adanya lubrikasi pada vagina. Master dan Johnson menemukan bahwa kedua respon terjadi bersamaan dengan adanya stimulasi secara fisik. Selain itu pada saat yang sama terjadi peningkatan tekanan otot-otot ereksi baik pada laki-laki maupun wanita.

Aliran darah yang mengalir ke kulit meningkat yang menunjukkannya “gelora seksual” . Hal ini terjadi pada sebagian besar wanita dan hanya sebagian kecil kaum pria. Reaksi ini tidak bisa ditentukan tetapi umumnya meningkat seiring dengan meningkatnya pengalaman seksual.

Sebagian kecil pria maupun wanita merasa tenang setelah hilangnya gelora seksual yang terjadi saat orgasme.

2. Orgasme

Pada dasarnya menjelang usia remaja orgasme dapat dicapai individu meskipun tanpa ejakulasi. Namun setelah pubertas orgasme dan ejakulasi menjadi dua aktivitas yang terjadi bersamaan.

Orgasme pada wanita terjadi pada bagian luar dari vagina. Dinding vagina menjadi penuh dengan aliran darah dan reaksi orgasme terjadi secara kuat, kontraksi yang kuat pada salah satu bagian vagina (hal ini terjadi bersamaan saat pria ejakulasi). Pada saat orgasme kontraksi terjadi sangat kuat. Masters dan Johnson menyebut 3-5 kontraksi sebagai kontraksi ringan, 6-8 sebagai kontraksi normal, dan 8-15 dengan sebutan intensif.

Meskipun focus orgasme terjadi pada area penis dan vagina, namun beberapa anggota tubuh ikut terlibat. Pada wanita, kontraksi pada vagina, diikuti dengan kontraksi pada uterus, detak jantung yang cepat, kontraksi otot lengan, kaki, leher dan kekejangan pada area otot.

3. Kapasitas Orgasme

Baik pada laki-laki maupun wanita orgasme lebih mudah terjadi melalui masturbasi daripada *intercourse*. Masturbasi terjadi dimana individu merangsang dirinya sendiri pada organ-organ yang menimbulkan sensasi pada dirinya.

Pada sebagian besar laki-laki, sebagian besar waktu untuk ejakulasi mengikuti aktivitas ereksi. Jika seorang pria memiliki dorongan seksual

biasanya diikuti dengan kemampuan untuk mencapai puncak kepuasan. Tetapi penelitian Hunt pada suami di bawah usia 25 tahun, 1 dari 4 kali *intercourse* 15 % gagal mencapai ejakulasi. Artinya, orgasme tidak selalu terjadi pada aktivitas *intercourse* pria

Pada wanita lebih bervariasi, penelitian Hunt (1974) pada wanita menikah menunjukkan hanya 53% wanita yang mencapai orgasme atau mendekati orgasme., 21 % orgasme sekali dalam tiga kali melakukan hubungan suami isteri, 11 sekali dalam dua kali berhubungan dan 8% sekalin dalam empat kali hubungan suami isteri dan 7% menyatakan jarang dan tidak pernah mencapai orgasme.

Hasil penelitian ini cukup mengejutkan mengingat kemampuan orgasme wanita pada sebagian besar wanita dapat dicapai beberapa kali dalam beberapa menit. Tentunya pencapaian orgasme yang berulang-ulang dapat meningkatkan kepuasan bagi wanita.

b. Dimensi Psikologi Seksual (*Sexual Psychologis*).

Psikologi seksual meliputi :

1. Hasrat erotis

Material yang erotis lebih mudah membangkitkan hasrah kaum pria dibandingkan wanita. Wanita umumnya lebih responsive terhadap benda yang erotis yang memiliki makna cinta dan romantisme. Namun dalam perkembangannya, dalam hal erotisme hampir tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Wanita Amerika saat ini tampak lebihb responsive terhadap stimulus seksual dibandingkan generasi sebelumnya.

2. Seks dan kasih sayang

Pada sebagian besar individu dewasa, terjadi integrasi antara seks dan cinta kasih. Dalam pendekatan kesehatan mental, Maslow (1953 dalam Blood) menyatakan bahwa seks dan cinta kasih dapat menyatukan kedua pasangan suami isteri. Aktualisasi diri pria dan wanita cenderung dicapai oleh mereka yang mencapai kepuasan seksual.

Kepuasan seksual tidak terbatas pada kemampuan orgasme, namun termasuk pernyataan cinta dalam perilaku dan ungkapan verbal. Pasangan suami isteri akan mencapai kehidupan seksual yang nyaman karena dengan rasa cinta satu sama lain akan saling responsif terhadap hasrat pasangannya.

2.4 Komunikasi Seksual

2.4.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*communication*". Kata *communication* itu sendiri berasal dari bahasa Latin "*communicatus*" yang artinya pemberitahuan dan/atau pertukaran ide, dengan pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya (Suryani, 2005). Taylor, et al. (1993) mendefinisikan komunikasi sebagai proses pertukaran informasi atau proses yang menimbulkan dan meneruskan makna atau arti. Menurut McCubbin dan Dahl (1985), komunikasi merupakan suatu proses tukar menukar perasaan, keinginan, kebutuhan, dan pendapat. Sedangkan Burgerss (1988) berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, makna dan pemahaman dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang untuk menyatakan suatu gagasan atau ide kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang berupa bahasa, gambar, tanda atau simbol yang bermakna tertentu serta dapat saling dimengerti.

Menurut Rudy (2005), kegiatan komunikasi ini dilakukan dengan tiga tujuan, yaitu a). untuk mengetahui sesuatu, b). untuk memberitahu sesuatu, dan c). untuk mempengaruhi atau mengarahkan orang lain agar berbuat sesuatu. Intinya, tujuan komunikasi adalah untuk tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*), pemahaman bersama (*common understanding*), atau kesepakatan timbal balik (*mutual agreement*). Sehingga tingkat keberhasilan komunikasi dapat dilihat atau dinilai dari sejauhmana saling pengertian dan kesepakatan dapat tercapai oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi itu.

2.4.2 Komponen dalam Komunikasi

Menurut Potter dan Perry (1993) komunikasi mempunyai 6 komponen yaitu:

1. Komunikator ialah seseorang atau sekelompok orang yang merupakan tempat asal pesan, sumber berita, informasi, atau pengertian yang disampaikan (dikomunikasikan) atau yang bisa disebut sebagai orang atau pihak yang mengirim/menyampaikan berita. Dengan kata lain, komunikator adalah penyampai informasi atau sumber informasi.
2. Komunikan adalah penerima informasi atau memberi respons terhadap stimulus yang disampaikan oleh komunikator.

3. Pesan yaitu gagasan atau pendapat, fakta, informasi atau stimulus yang disampaikan. Pesan-pesan (*messages*) disampaikan kepada komunikan melalui penggunaan bahasa atau lambang-lambang yang dapat berupa tulisan, gambar, gerakan tubuh, lambaian tangan, kerdipan mata, sinar, warna, kode morse, bunyi sirine, bunyi bedug, bunyi peluit, bendera, dan suara atau bahasa yang diucapkan manusia.

4. Media komunikasi merupakan saluran yang dipakai untuk menyampaikan pesan.

Media komunikasi dapat berupa alat atau sarana yang menyalurkan suara (*audio*) untuk pendengaran, tulisan, gambar (*visual*) untuk penglihatan, bau untuk penciuman, wujud fisik untuk perabaan, dan sebagainya. Misalnya: radio, televisi, pamflet, koran, majalah, telepon, surat, telegram, patung, monumen, poster, spanduk, foto, lukisan, dan sebagainya.

5. Kegiatan "*encoding*" yakni perumusan pesan oleh komunikator sebelum disampaikan kepada komunikan.

6. Kegiatan "*decoding*" adalah penafsiran pesan oleh komunikan pada saat menerima pesan.

Selain keenam unsur di atas, seringkali reaksi atau umpan balik menjadi perhatian ahli komunikasi dalam suatu proses komunikasi. Bahkan terdapat ahli yang memasukkan unsur umpan balik sebagai salah satu unsur dalam komunikasi. Menurut Webb sebagaimana dikutip Rudy (2005) terdapat 4 jenis umpan-balik (*feedback*) yaitu:

a. *Positive feedback* (umpan balik atau tanggapan positif).

Umpan balik atau tanggapan yang diterima komunikator dari komunikan dapat dimengerti dan mencapai saling pengertian, sehingga komunikan mendukung, menyepakati, mengiyakan, menyetujui pesan atau bersedia memenuhi ajakan seperti yang termuat dalam pesan yang diterimanya.

b. *Negative feedback* (umpan balik atau tanggapan negatif).

Umpan-balik yang disampaikan kembali oleh komunikan kepada komunikator tidak mendukung, malah sebaliknya menyanggah atau menentang, yang berarti terjadinya protest kritikan atau ketidaksetujuan.

c. *Neutral feedback* (umpan-balik/tanggapan netral atau tidak memihak).

Umpan-balik yang disampaikan kepada komunikator oleh komunikan, yang tidak menentang/menyanggah dan tidak pula mendukung/mengiyakan. Artinya tanggapan dari komunikan hanya bersifat datar atau biasa-biasa saja.

d. *Zero feedback* (umpan balik nol atau nihil).

Umpan balik yang diterima oleh komunikator dari komunikan tidak relevan atau tidak ada hubungannya dengan masalah atau isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Tanggapan dari komunikan tidak "nyambung" alias berbeda atau menyimpang dari pesan yang diterimanya, yang mungkin diakibatkan oleh ketidaktahuan komunikan terhadap hal yang dimaksudkan oleh komunikator.

2.4.3 Tingkatan dalam Komunikasi

Potter dan Perry (1993) mengungkapkan bahwa komunikasi terdiri dari tingkatan, yaitu:

1. Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intra personal ini terjadi dalam individu itu sendiri. Komunikasi ini akan membantu agar seseorang atau individu tetap sadar akan kejadian di sekitarnya. Jika seseorang sedang melamun, bermeditasi, mendengarkan hati nurani, mendayagunakan kehendak bebas atau daya imajinasi kreatif, menulis buku harian maka ia sedang melakukan komunikasi intrapersonal (Hardjana, 2003).

2. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi antara dua orang atau kelompok kecil. Komunikasi ini biasanya berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan nonverbal. Komunikasi interpersonal dengan masing-masing orang berbeda tingkat kedalamannya, tingkat intensifnya, dan tingkat ekstensifnya. Dan komunikasi antara suami dengan istri, termasuk di dalamnya komunikasi seksual termasuk komunikasi dalam tahap ini.

3. Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah interaksi yang terjadi dalam kelompok yang besar. Ceramah yang diberikan pada mahasiswa, kampanye, merupakan contoh komunikasi massa.

2.4.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Menurut Potter dan Perry (1993), proses komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Perkembangan

Agar dapat berkomunikasi efektif dengan seseorang harus mengerti pengaruh dari perkembangan usia baik dari sisi bahasa maupun proses pikir dari orang

tersebut. Cara berkomunikasi seorang ayah/ibu dengan anaknya akan berbeda dengan komunikasinya kepada istri/suaminya. Hal ini karena setiap individu mengalami proses perkembangan berdasarkan tingkat usianya.

2. Persepsi

Persepsi adalah pandangan pribadi seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Persepsi ini dibentuk oleh harapan atau pengalaman. Perbedaan persepsi dapat mengakibatkan terhambatnya komunikasi. Misalnya, kata "virus" akan mempunyai persepsi yang berbeda bagi seorang ahli komputer dan seorang dokter (Damaiyanti, 2008).

3. Nilai

Nilai adalah standar yang mempengaruhi perilaku. Sehingga seringkali terdapat kata yang di suatu daerah dianggap tabu, tetapi di daerah lain sebagai hal yang biasa saja.

4. Latar belakang sosial budaya

Bahasa dan gaya komunikasi akan sangat dipengaruhi oleh faktor budaya. Budaya juga akan membatasi cara bertindak dan berkomunikasi. Biasanya budaya dan logat bicara seseorang sangat dipengaruhi oleh daerahnya berasal. Misalnya gaya bicara orang Sunda yang lemah lembut mungkin akan terkejut apabila dapat teman baru dari suku Batak Medan yang gayanya bicaranya (intonasi) selalu meninggi.

5. Emosi

Emosi merupakan perasaan subjektif terhadap suatu kejadian. Emosi seperti marah, sedih, senang akan dapat mempengaruhi seseorang dalam

berkomunikasi dengan orang lain.

6. Jenis Kelamin

Tanned (Damaiyanti, 2008) menyebutkan bahwa wanita dan laki-laki mempunyai perbedaan gaya komunikasi. Dari usia 3 tahun wanita bermain dengan teman baiknya atau dalam grup kecil dan menggunakan bahasa untuk mencari kejelasan, meminimalkan perbedaan, serta membangun dan mendukung keintiman. Laki-laki, di lain pihak, menggunakan bahasa untuk mendapatkan kemandirian dari aktivitas dalam grup yang lebih besar, di mana jika mereka ingin berteman mereka melakukannya dengan bermain.

7. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukan. Seseorang yang tingkat pengetahuannya rendah akan sulit memahami pernyataan yang mengandung bahasa ilmiah populer dari seorang profesor.

8. Peran dan hubungan

Gaya komunikasi sesuai dengan peran dan hubungan di antara orang yang berkomunikasi.

9. Lingkungan

Lingkungan interaksi akan mempengaruhi komunikasi yang efektif. Suasana yang bising tidak ada *privacy* yang tepat akan menimbulkan kerancuan, ketegangan, dan ketidaknyamanan.

10. Jarak

Jarak dapat mempengaruhi komunikasi. Jarak tertentu menyediakan rasa aman dan kontrol. Empat zona jarak dalam berkomunikasi menurut Edward T. Hall

(1966) adalah:

1. Jarak intim: sampai dengan 45,5 cm (18 inchi).
2. Jarak personal: 45,5 -120 cm (18 inchi-4 feet).
3. Jarak konsultatif-sosial: 270-360 cm (9-12 feet).
4. Jarak publik: 360 cm (12 feet) dan lebih.

2.5 Komunikasi Seksual (*Sexual Communication*)

Sebagian besar orang memandang seks merupakan suatu relasi di dalam pernikahan yang tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik. Seks sebenarnya melibatkan identitas seksual pasangan, latar belakang isu seksual yang dialami, persepsi akan masing-masing kebutuhan pasangan dan pesan dalam menyampaikan ekspresi seksual pada pasangan. Semua hal di atas berkaitan secara langsung dengan komunikasi yang sifatnya *conforming* dan *non conforming*.

Feldman (1979) menekankan pentingnya relasi seksual di dalam keintiman pernikahan, hal ini dikarenakan dampak dari kualitas relasi seksual berkaitan dengan bentuk afeksi atau relasi kasih sayang dan pengetahuan yang mendalam mengenai masing-masing pasangan.

Scoresby (1977) mendukung pernyataan bahwa tingkah laku seksual sebagai suatu bentuk komunikasi, ia mengemukakan bahwa tingkah laku seksual merupakan sumber dari pemaknaan suatu hubungan dengan kepribadian seseorang. Ia juga mengemukakan bahwa ekspresi seksual membutuhkan kejelasan pesan dari komunikasi yang efektif terhadap perasaan pasangan. Kenikmatan dalam berhubungan seksual merupakan suatu hal yang bebas untuk

diberikan dengan penuh kejujuran dan cara yang penuh keintiman kepada pasangan. Hal ini juga dapat menggambarkan adanya rasa cinta dan kemesraan yang memperkuat dan meningkatkan pernikahan pasangan.

Isteri maupun suami seringkali menggunakan berbagai simbol untuk menyatakan keinginannya akan berhubungan seksual (Gagnon,1977). Lederer dan Jackson (1968) menyatakan bahwa kepuasan yang sifatnya timbal balik pada setiap pasangan yang terikat hubungan seksual tergantung dari komunikasi yang terbuka atau keterbukaan diantara pasangan karena berhubungan merupakan suatu hal yang sifatnya spesial.

Selain itu terkait dengan hal atau perilaku yang dikomunikasikan pasangan suami isteri, pada dasarnya mencakup tingkah laku seksual yang terjadi pada pasangan suami isteri. Masters, Johnson, dan Kolodmy (1992) mengungkapkan bahwa perilaku seksual pada pasangan suami isteri meliputi frekuensi hubungan suami isteri, kemampuan untuk orgasme, variasi dalam teknik hubungan suami isteri (*coitus*) dan tercapainya kepuasan dalam melakukan hubungan suami isteri.

Kesimpulannya, dapat digarisbawahi bahwa meskipun seks sebagai bentuk dari komunikasi dalam mengungkapkan pesan cinta dan kasih sayang namun banyak pasangan menggunakan hubungan seksual sebagai pesan bahwa mereka marah, ingin mendominasi, kecewa atau menolak pasangan. Selain itu, bagi pasangan yang saling terikat dalam hubungan yang intim, dengan sering mengkomunikasikan kebutuhan seksual mereka maka hal tersebut akan memperdalam keintiman diantara mereka dan juga kebahagiaan atau kenikmatan yang luar biasa diantara mereka.

2.6 Masa dewasa Awal

Individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal, menurut Santrock (1995) berada pada usia sekitar 20-30an. Sementara sebagian psikolog memberi batasan usia dewasa awal, yaitu antara usia 20 tahun sampai usia sekitar 40-45 tahun (Feldman, 1996 dalam Deswita, 2007). Pada tahapan ini, individu memiliki tugas untuk membentuk hubungan intim dengan orang lain yang biasanya ditandai dengan pernikahan. Ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain dapat berbahaya bagi kepribadian. Individu pada tahapan dewasa awal menurut Hurlock (1994) diharapkan dapat memainkan peran-peran baru sesuai dengan pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru daripada waktu dia anak-anak atau remaja. Masa dewasa awal merupakan masa penetapan “*settle down*”, masa reproduktif, masa ketegangan emosional, masa bermasalah, masa keterasingan sosial, masa komitmen, masa saling ketergantungan, masa perubahan nilai, masa penyesuaian diri dengan gaya hidup baru dan masa kreatif .

Dalam perkembangan kognitif menurut Warner Schaie (1977), masa dewasa awal merupakan tahap mencapai sesuatu (*achieving stage*), dimana individu mulai mandiri, tidak terlindung lagi. Individu tidak hanya mengumpulkan pengetahuan, tapi ia juga harus menunjukkan produktivitasnya dalam usaha untuk mengungkapkan potensi yang ia miliki. Berdasarkan ciri di atas, seorang individu dewasa awal mempunyai sikap, persepsi dan penilaian yang mengarah pada penyesuaian diri akan hal yang baru, baik itu perannya, gaya hidupnya, nilai-nilainya, dan sebagainya. Keberhasilan atau kegagalan dalam

melakukan penyesuaian diri akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan yang erat hubungannya dengan pengaruh dilihat dari sudut pandang orang lain, konsep diri sebagai individu, kebahagiaan, dan juga pengaruh pada setiap anggota keluarganya. (Hurlock, 1994). Karakteristik masa dewasa awal dalam kehidupan perkawinan adalah bahwa pada masa itu individu diharuskan untuk belajar hidup bersama dengan pasangan nikah, dalam hal ini berkaitan dengan kesadaran akan adanya perbedaan disamping kesamaan dalam hal sikap dan mungkin nilai tertentu yang mereka anut. Hal ini dikarenakan dua orang yang bersatu tetap merupakan dua orang yang berbeda; tidak mungkin sama dalam segala hal. Justru dengan adanya perbedaan ini sebenarnya mereka diharapkan bisa saling mengisi dan mendapatkan kepuasan di dalam relasi. Menurut Mappiare (1983), kematangan diri dalam pengendalian perasaan dan sikap yang objektif dituntut disini untuk menyadari bahwa perbedaan tersebut merupakan bagian dari diri dan kehidupannya, karena orang lain juga menuntut atau mengharapkan pengakuan (eksistensi diri) dengan segala sifat dan tabiatnya (baik ataupun buruk).